BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa faktor yang menjadi indikator kemajuan perekonomian pada suatu negara. salah satunya yaitu pasar mdal. Dimana pasar modal memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pasar modal sendiri menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan oleh emiten atas perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha. Selain itu juga menjadi sarana untuk investor yang membutuhkan tempat untuk berinvestasi dan mendapatkan keuantungan dari investasi yang mereka lakukan di pasar modal.[2]

Pasar modal memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional terutama melalui fungsinya yang menjadi perantara keuangan yang memungkinkan perusahaan memperoleh dana dari para investor. Pasar modal juga berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan tata Kelola perusahaan yang baik, karena perusahaan terdaftar harus mematuhi standar pelaporan keuangan yang ketat. Di mana hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sehingga secara keseluruhan, pasar modal mendukung pertumbuhan ekonomi dan perusahaan, serta memberikan peluang investasi bagi masyarakat.

[2] Fransiskus Paulus Paskalis Abi, *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 16

Di pasar modal, harga saham menjadi salah satu parameter yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Fluktuasi harga saham pastinya juga mengalami pergerakan atau perubahan. Fluktuasi harga saham tersebut mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham menjadi penting, tidak hanya bagi akademisi yang ingin memahami mekanisme pasar, tetapi juga bagi investor yang ingin mengambil keputusan investasi yang tepat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dalam kegiatan investasi ini juga memiliki sisi negatifnya yaitu terdapat resiko, resiko yang sulit diprediksi oleh para pemegang saham Karena ketidakstabilan harga saham yang naik turun dengan cepat. Oleh karena itu, para investor harus berhati-hati dalam mengambil keputusan ketika akan berinvestasi di suatu perusahaan. Sebelum melakukan investasi, para investor wajib mempertimbangkan dan memperhatikan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.[3] Keberhasilan dalam memprediksi harga saham inilah yang selalu diinginkan oleh para investor. Berikut adalah rata-rata harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII70 periode 2018-2021.

[3] Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan: Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan* (Jakarta: Nusantara Consulting, 2010).

Grafik 1.1
Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di JII70 periode 2018-2024

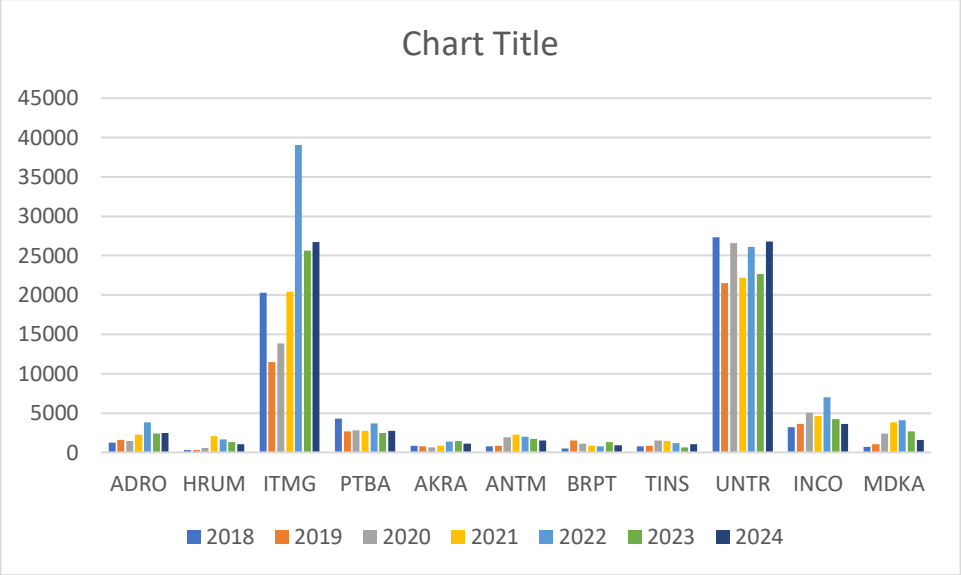

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan grafik 1.1, menunjukkan bahwa harga saham perusahaan pada sektor pertambangan dari periode 2018-2021 menunjukkan pola fluktuatif yang cukup signifikan. Pada Perusahaan ITMG turun dari Rp20.250 pada tahun 2018 menjadi Rp11.475 pada tahun 2019, kemudian meningkat tajam hingga Rp39.025 pada tahun 2022, sebelum kembali turun menjadi Rp25.650 pada tahun 2023 dan sedikit meningkat menjadi Rp26.700 pada tahun 2024. Pola yang hampir serupa juga terjadi pada ADRO, yang mengalami kenaikan dari Rp1.215 pada tahun 2018 menjadi Rp3.850 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi Rp2.380 pada tahun 2023 dan relatif stabil pada Rp2.430 pada tahun 2024. Selain itu, perusahaan INCO meningkat dari Rp3.214 pada tahun 2018

menjadi Rp7.000 pada tahun 2022, namun kembali turun menjadi Rp3.620 pada tahun 2024.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa harga saham perusahaan pertambangan tidak bergerak secara konstan, tetapi mengalami perubahan yang cukup besar selama periode penelitian. Penurunan pada periode 2018-2020 dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, serta pandemi COVID-19 yang mengurangi aktivitas ekonomi dan meningkatkan volatilitas pasar modal. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan terhadap komoditas pertambangan menurun sehingga memengaruhi prospek pendapatan perusahaan dan respon investor terhadap saham-saham sektor pertambangan.

Selanjutnya, pada 2021-2022 harga saham sebagian perusahaan pertambangan mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini diperoleh adanya pemulihan ekonomi global setelah pandemic, meningkatnya permintaan energi dan bahan baku industri, serta kenaikan harga komoditas seperti batu bara dan nikel. Selain itu, gangguan pasokan energi global pada tahun 2022 semakin mendorong kenaikan harga komoditas sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan menarik minat investor untuk berivestasi pada sektor tersebut.

Sebagian besar harga saham mulai mengalami pergerakan yang lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya pada tahun 2023-2024. Kondisi ini disebabkan oleh normalisasi harga komoditas setelah mencapai

puncaknya pada tahun 2022, penyesuaian permintaan global, kebijakan suku bunga yang lebih tinggi di berbagai negara. Meskipun demikian, harga saham masing-masing perusahaan masih menunjukkan perbedaan karena dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, seperti menghasilkan laba, tingkat utang, dan prospek petumbuhan perusahaan.

Faktor fundamental merupakan faktor yang penting serta berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Dalam analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan. Analisis fundamental merupakan metode analisis yang menilai-nilai instrinsik saham berdasarkan kondisi ekonomi, industri, dan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu unsur penting dalam analisis fundamental adalah rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan efektivitas manajemen secara menyeluruh melalui besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.[4] Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap harga saham, walaupun tingkat signifikansinya dapat bervariasi sesuai dengan sektor industri serta periode penelitian yang digunakan.[5]

Faktor yang mempengaruhi harga saham yang pertama adalah rasio *Gross Profit Margin* (GPM). GPM merupakan rasio antara laba kotor (yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih. GPM adalah rasio yang mengukur laba kotor terhadap

[4] Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 97
[5] Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), hal. 122

penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam masa yang sama.[6] Menurut teori sinyal, jika semakin tinggi nilai GPM, maka semakin tinggi pula laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih begitupun sebaliknya. Hal tersebut akan menjadi satu penilaian bagi investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan kata lain semakin baik atau semakin meningkatnya GPM maka hal tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan karena tingginya permintaan saham yang disebabkan oleh banyaknya ketertarikan investor pada perusahaan tersebut. Begitu sebaliknya, jika nilai GPM kecil atau menurun akan dinilai oleh para investor bahwa kinerja perusahaan sedang tidak baik dan akan mempengaruhi minatnya terhadap perusahaan tersebut dan otomatis akan mempengaruhi harga saham.[7]

Penelitian oleh Baron Julianto dkk menyatakan tujuan dari peneliti tersebut adalah untuk mengetahui faktor fundamental yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap harga saham. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 63 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini menujukkan hasil bahwa GPM berpengaruh positif terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.[8]

---

[6] Munawir, *Analisis Laporan Keuangan,* edisi keempat (Yogyakarta: liberty Yogyakarta, 2014). Hal.99

[7] Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hal 192

[8] Hidayatul Lailiyah, E., Julianto, B., & Ahsanul Hayat, A, *Gross Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Industri Barang

Penelitian oleh Melinda Fitriani dkk menyatakan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh GPM dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi. Populasi yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dengan menggunakan *Purposive sampling* diperoleh 6 perusahaan sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial GPM berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan DER memiliki berpengaruh secara positif signifikan kepada harga saham dan secara simultan keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.[9]

Penelitian oleh Albert Thengio dkk. Sampel yang digunakan sebanyak 32 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Net Profit Margin* secara parsial memiliki pengaruh terhadap harga saham perseroan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Revenue secara parsial mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.[10]

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa korelasi antara *gross profit margin* dan harga saham masih menunjukkan

---

Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Financial and Tax*, 2(2). (2022), hal.84-86

[9] Melinda Fitriani, Renea Shinta Aminda, and Denia Maulani, *Perusahaan Sub Sektor Farmasi*, 5, no. 1 (2022): 55–61.

[10] Albert Thengio And Ninta Katharina, *Pengaruh Net Profit Margin, Gross Margin, Operating Margin, Ev/Ebitda Dan Revenue Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, 6, No. 2 (2022).

adanya inkonsistensi hasil. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali korelasi antara *gross profit margin* dan harga saham, guna memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang keuangan dan pasar modal.

Variabel berikutnya adalah *Operating Profit Margin* (OPM). OPM merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur hasil presentase dari semua penjualan setelah semua biaya dan beban dibayarkan atau dapat digunakan untuk mengukur laba operasional atas penjualan bersih. Sehingga dari perhitungan tersebut maka akan tau laba yang diperoleh. Laba tersebut dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi dan efektifitaskah perusahaan tersebut dalam mendapatkan laba. "Semakin tinggi jumlah laba operasional yang dihasilkan atas penjualan bersih maka akan menambah daya tarik para investor".[11]

Penelitian oleh Irwan Hermawan dkk. Jumlah populasi perusahaan dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 perusahaan, diperoleh sejumlah 8 perusahaan. sehingga jumlah sampel perusahaan yang diamati sebanyak 40 laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Operating Profit Margin (OPM)* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham periode 2016-2020. Sedangkan *Return on Equity (ROE)* dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor

[11] Hery, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hal 77

kontruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.[12]

Penelitian oleh Dwi Fitriyani dkk. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI yaitu PT XL Axiata Tbk dengan periode penelitian 2019-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa OPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROE dan ROA secara parsial tidak juga tidak berpengaruh terhadap harga saham.[13]

Penelitian oleh Novita Agustin Iswandiyah dan Martha Suhardiyah. Sampel yang digunakan sebanyak 6 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Sedangkan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.[14]

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Operating Profit Margin* dan harga saham masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali korelasi antara *Operating Profit Margin*

---

[12] Irwan Hermawan et al., *Pengaruh Return On Aset (Roa), Operating Profit Margin (Opm), Return On Equity (Roe), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)*, 4, no. 2 (2022): 110–27.

[13] Dwi Fitriyani And Toto Heru Dwihandoko, *Pengaruh Operating Profit Margin (Opm), Return On Equity (Roe), Dan Return On Assets (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Pt Xl Axiata Tbk Tahun 2019-2023*, 2, No. 4 (2024).

[14] Novita Agustin Iswandiyah And Martha Suhardiyah, *Pengaruh Operating Profit Margin Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*, 2, No. 4 (2021): 252–57.

dan harga saham, guna memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang keuangan dan pasar modal.

Variabel berikutnya adalah *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengasilkan laba bersih. Semakin besar nilai NPM suatu perusahaan menandakan bahwa biaya yang dikeluarkan semakin efisien sehingga tingkat kembalian keuntungan bersih semakin besar. NPM ialah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan yang dapat membantu calon investor untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan investasinya. Semakin tinggi margin keuntungan perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungannya.[15] Skala NPM menunjukkan kinerja perusahaan membaik atau memburuk yang berdampak pada pemegang saham, apakah meningkatkan kepercayaan investasi atau bahkan membuat pemegang saham memperoleh sejumlah keuntungann, dan ketika investor percaya dan tertarik untuk berivestasi pada saham suatu perusahaan, maka hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham.[16]

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam

[15] Hawa, Iqomah Bidari, and Prijati Prijati. "Pengaruh ROA, DER, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti." Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM) 6.11 (2017).

[16] Susanto, Reynaldi. "Pengaruh Earning Per Share, Net Profit Margin Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019." Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis 26.3 (2021) hal.293-305.

menentukan daya tarik saham di pasar modal. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Triyanti dan Gede Putu Agus Jana Susila, dengan melibatkan 45 perusahaan sebagai populasi, menemukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, semakin tinggi pula minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. [17]

Penelitian lain oleh Nafis Dwi Kartiko dan Ismi Fathia Rachmi juga memperkuat temuan serupa. Dengan populasi sebanyak 49 perusahaan sektor pertambangan pada masa pandemi COVID-19, penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity,* dan *Earning Per Share* secara parsial sama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menegaskan bahwa kondisi profitabilitas perusahaan tetap menjadi faktor utama yang diperhatikan investor, bahkan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil seperti pandemi. [18]

Namun demikian, hasil yang sedikit berbeda ditemukan dalam penelitian Sri Intan Purnama dan Intan Sari. Dengan sampel 34 perusahaan dari total populasi 105 perusahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* tidak memiliki

---

[17] Ni Komang Triyanti, Pengaruh NPM, ROA dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 12, No. 2, 2021, hal.635-646.

[18] Ismi Fathia Rachmi and Nafis Dwi Kartiko, *Determinan Kebijakan Utang Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*, 8, no. 3 (2022).

pengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara *Return on Equity* justru berpengaruh signifikan. Di sisi lain, secara simultan ketiga variabel tersebut tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham dapat berbeda tergantung pada karakteristik perusahaan dan kondisi pasar. [19]

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Net Profit Margin* dan harga saham masih menunjukkan variasi dan belum sepenuhnya konsisten, terutama terkait stabilitas laba bersih dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji kembali hubungan tersebut guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat, konsisten, dan relevan, sekaligus memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literatur di bidang keuangan dan pasar modal.

Variabel berikutnya adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara efektif. ROA mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan, atau

[19] Sri Intan Purnama And Intan Sari, "Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Return On Asset (Roa), Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham," *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal Of Management & Accounting)* 10, No. 2 (December 2022), Https://Doi.Org/10.55171/Jsab.V10i2.759

dengan kata lain, menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.[20]

Bagi investor, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung lebih menarik karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih optimal. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan ini berpotensi mendorong kenaikan harga saham di pasar. Dengan demikian, ROA menjadi indikator penting yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengubah aset menjadi laba bersih, yaitu seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan.[21]

Penelitian oleh Natasha Salamona Dewi dan Agus Endro Suwarno. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 178 perusahaan yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets, Earning Per*

[20] Arihta, Teresia Sri, et al. "Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018." Ekonomis: Journal of Economics and Business 4.2 (2020) hal.426-433.

[21] Manullang, Januardin, et al. "Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia." Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi 5.1 (2021) hal.119-129.

Share dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham.[22]

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor kinerja keuangan dan struktur modal memiliki peran yang beragam dalam memengaruhi harga saham di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Maja Wally dkk., dengan sampel 12 perusahaan perbankan, menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua indikator profitabilitas selalu menjadi penentu utama dalam pergerakan harga saham.[23]

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Jill Halimah dan Ifa Nurmasari yang menganalisis PT Telkom Indonesia Tbk periode 2011–2023. Penelitian ini menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) maupun *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kasus perusahaan tertentu yang sudah mapan, faktor internal seperti ROA dan DER tidak selalu menjadi pertimbangan dominan bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya.[24]

---

[22] Pengaruh Roa et al., *(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)*, 1 (2022): 472–82.

[23] Maja Wally, Jaelani Lamasidonda, and Jusuf Sahupala, *Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*, no. 1 (2023): 20–35.

[24] Jill Halimah and Ifa Nurmasari, *Pengaruh Return on Asset (ROA) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Pt . Telkom Indonesia Tbk Periode 2011-2023*, 2024.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa korelasi antara *Return on Assets* dan harga saham masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji Kembali korelasi antara *Return on Assets* dan harga saham, guna memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang keuangan dan pasar modal.

Dalam penelitian ini, struktur modal berfungsi sebagai variabel intervening yang menghubungkan korelasi antara rasio profitabilitas dengan harga saham, di mana kebijakan pendanaan perusahaan dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap respon pasar. Struktur modal dan harga saham menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan, penggunaan komposisi struktur modal yang tepat akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal dan pada akhirnya meningkatkan harga saham, sebaliknya juga dapat terjadi jika penggunaan komposisi struktur modal didominasi hutang, sehingga akan meningkatkan beban perusahaan dan meningkatkan risiko penurunan kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya menurunkan harga saham perusahaan. struktur modal perusahaan dapat memengaruhi korelasi antara profitabilitas dengan harga saham. profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan mengurangi ketergantungan pada utang, sehingga risiko keuangan menurun dan persepsi investor terhadap saham menjadi lebih positif

Penelitian oleh Yeti Rosita. Penelitian ini untuk mengkaji pembentukan harga saham dan struktur modal, serta memperoleh gambaran bagaimana efek atas perubahan struktur modal terhadap harga saham. sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan rasio utang terhadap modal memiliki efek negatif terhadap harga saham.[25]

Sementara itu, penelitian Jihan Alifah Salsabila dan Lilis Ardini memberikan gambaran yang lebih variatif. Dalam penelitian pada sektor *property* dan *real estate* di BEI periode 2020–2021, ditemukan bahwa struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang menandakan bahwa investor cenderung tidak terlalu memperhatikan tingkat utang perusahaan. Namun demikian, arus kas operasi dan laba bersih terbukti memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan laba tetap menjadi daya tarik utama bagi investor.[26]

Penelitian lain oleh Esli Silalahi dkk. terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil yang lebih kuat, yaitu secara simultan struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, ketiga variabel tersebut juga memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang

---

[25] Yeti Rosita, "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 6, No. 3 (December 2022): 2136–47, https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2593.

[26] Jihan Alifah Salsabila And Lilis Ardini, *Pengaruh Struktur Modal, Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Masa Pandemi Covid-19*, 11 (2022).

menunjukkan bahwa kombinasi kondisi keuangan perusahaan mampu meningkatkan kepercayaan pasar dan mendorong kenaikan harga saham.[27]

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara struktur modal dan harga saham masih menunjukkan ketidakkonsistenan di berbagai sektor dan periode penelitian. Setiap perusahaan memiliki kebijakan pendanaan yang berbeda, sehingga tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) pun bervariasi dan menghasilkan dampak yang tidak seragam terhadap harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji kembali hubungan tersebut guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat, konsisten, dan relevan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang keuangan dan pasar modal.

Sektor pertambangan di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian negara. Sektor pertambangan ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan menciptakan banyak lapangan kerja bagi negara melalui pajak dan royalti, tetapi juga mendorong pengembangan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas publik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai sekitar 10,5% pada tahun 2023, menunjukkan signifikansi sektor ini dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.[28] Dengan demikian, keberadaan sektor

[27] Esli Silalahi, Ria Veronica Sinaga, and Sulastri Renita Sari Purba, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, March 1, 2022, 34–46, https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1757.

[28] www.bps.go.id diakses pada 29 Juni 2026

pertambangan tidak hanya penting untuk perekonomian makro, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat lokal dan pengembangan daerah.

Selain memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, sektor pertambangan juga memiliki peran penting di pasar saham, terutama dalam *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70). Perusahaan pertambangan yang terdaftar ini tidak hanya berkontribusi pada perekonomian nasional tetapi juga menjadi pilihan menarik bagi investor yang ingin berinvestasi dalam saham syariah. *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) merupakan indeks saham Syariah yang terdiri dari 70 saham paling likuid dan memiliki kapasitas pasar yang besar, serta memenuhi kriteria Syariah berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Indeks ini digunakan sebagai acuan bagi investor dalam menilai kinerja saham-saham syariaah Indonesia.[29] Keberadaan JII 70 memberikan peluang yang luas terkait korelasi antara kinerja keuangan perusahaan dan harga saham dalam perspektif pasar modal Syariah. Hal ini menjadi penting karena karakteristik perusahaan yang tergabung dalam indeks Syariah memiliki batasan tertentu dalam penggunaan utang berbasis bunga dan aktivitas usaha, sehingga struktur keuangan dan perilaku investornya dapat berbeda dengan perusahaan non Syariah.[30]

[29] Bursa Efek Indonesia, *Indeks Saham Syariah,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), hal. 4
[30] Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 211

Berdasarkan uraian diatas, yang mempertimbangkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, karakteristik sektor pertambangan yang padat modal, serta dinamika pasar modal Syariah pada periode 2021-2024, maka penelitian ini bertuuan ntuk menguji **"Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margi*n, *Net Profit Margin*, dan *Return on Assets* Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di JII70 Periode 2021-2024)".**

B. Identifikasi Masalah

1. Terjadi fluktuasi harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII70 selama periode 2018-2021, bahkan pada rentang tahun 2019-2021 cenderung mengalami penurunan.
2. Terdapat Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, pada korelasi variabel *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets,* dan Struktur Modal terhadap harga saham.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pengaruh GPM terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
2. Bagaimanakah Pengaruh OPM terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
3. Bagaimanakah Pengaruh NPM terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?

4. Bagaimanakah Pengaruh ROA terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
5. Bagaimanakah Pengaruh Struktur Modal terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
6. Bagaimanakah Pengaruh GPM terhadap Struktur Modal pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
7. Bagaimanakah Pengaruh OPM terhadap Struktur Modal pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
8. Bagaimanakah Pengaruh NPM terhadap Struktur Modal pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
9. Bagaimanakah Pengaruh ROA terhadap Struktur Modal pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
10. Bagaimanakah Pengaruh Struktur Modal mampu memediasi GPM terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
11. Bagaimanakah Pengaruh Struktur Modal mampu memediasi OPM terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?

12. Bagaimanakah Pengaruh Struktur Modal mampu memediasi NPM terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?
13. Bagaimanakah Pengaruh Struktur Modal mampu memediasi ROA terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Net Profit Magin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.

6. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap struktur modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
7. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap struktur modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
8. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap struktur modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
9. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap struktur modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
10. Untuk mengetahui dan menguji peran struktur modal sebagai variabel intervening dalam memediasi pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
11. Untuk mengetahui dan menguji peran struktur modal sebagai variabel intervening dalam memediasi pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.
12. Untuk mengetahui dan menguji peran struktur modal sebagai variabel intervening dalam memediasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM)

terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.

13. Untuk mengetahui dan menguji peran struktur modal sebagai variabel intervening dalam memediasi pengaruh *Retun on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70 periode 2021-2024.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas khasanah keilmuan serta memperkaya referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang manajemen keuangan.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bernilai serta bahan pertimbangan yang objektif bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Khususnya dalam menilai kinerja keuangan dan struktur modal perusahaan sektor pertambangan yang tergabung dalam JII 70, sehingga keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih cermat, rasional, dan menguntungkan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang konstruktif bagi pihak manajemen dalam mengelola profitabilitas dan struktur modal secara lebih efektif dan efisien. Dengan pengelolaan

yang optimal, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memperkuat daya tarik saham di mata investor.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah serta dasar pengembangan kajian yang lebih mendalam terkait analisis laporan keuangan perusahaan, khususnya dalam hubungan antara rasio keuangan, struktur modal, dan harga saham.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini ditetapkan agar pembahasan tetap terarah, fokus, serta tidak melebar dari tujuan utama penelitian. Dengan demikian, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Penelitian
   a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel independen yang digunakan meliputi *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, variabel intervening yang digunakan adalah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
   b. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) di Bursa Efek Indonesia.

c. Periode penelitian mencakup tahun 2021–2024, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi kinerja keuangan dan dinamika harga saham pada rentang waktu tersebut.

d. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan, publikasi pasar modal, serta data resmi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

2. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini hanya menggunakan rasio profitabilitas (GPM, OPM, NPM, dan ROA) sebagai variabel independent, sehingga belum mencakup rasio keuangan lain.

b. Struktur modal diproksikan hanya dengan satu indikator, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

c. Objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di JII 70, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri.

G. Penegasan Istilah

Definisi konseptual dapat digunakan untuk memberikan kejelasan variabel-variabel penelitian yang akan diteliti.

1. Definisi Konseptual

a. Harga saham merupakan suatu bukti kepemilikan suatu modal atau dana harus dibayarkan sejumlah nominal yang tertera pada perusahaan, tanda bukti ini biasa berbentuk kertas maupun bukti surat online dengan tercantumkan nilai nominal, nama perusahaan,

dan disertakan hak kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang sahamnya. Hal- hal yang bisa diteliti dalam perubahan harga saham, seperti kinerja perusahaan, dan analisis rasio- rasio keuangan.[31]

b. *Gross Profit Margin* (GPM) ialah rasio yang digunakan untuk mengatahui besarnya presentase laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Laba kotor tersebut diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.[32] *Gross Profit Margin* atau laba kotor yang menunjukkan korelasi antara penjualan dengan harga pokok penjualan, serta menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya persediaan maupun biaya operasional produk, serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan harga jual kepada pelanggan. *Gross Profit Margin* sangat dipengaruhi oleh penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* menunjukkan kemampuan yang baik suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga berpengaruh terhadap laba bersih dimana semakin tinggi nilai rasio ini, maka laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan akan semakin meningkat.[33]

---

[31] Irene Oktavia, Kevin Genjar S.N., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham", Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember, Hal. 419

[32] Hery, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: Grasindo. 2016), hal. 231

[33] Djarwanto, Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hal. 75

c. *Operating Profit Margin* (OPM) ialah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari setiap penjualan yang dihasilkan. OPM menggambarkan tingkat efisiensi operasional perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional, seperti biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya lainnya, tetapi belum memasukkan beban bunga maupun pajak.[34] Dalam Perspektif akademik, OPM digunakan untuk menilai keberlanjutan kinerja operasional serta efektivitas pengendalian biaya perusahaan.[35] Semakin tinggi nilai OPM, Maka semakin baik efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan profit.[36]

d. *Net Profit Margin* (NPM) ialah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan pendapatan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan jasa yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilainya, maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam pemasaran dan keuangannya.[37]*Net Profit Margin* adalah indikator utama efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan pengeluaran dibandingkan dengan pendapatanny .[38] Dengan

[34] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 204

[35] Sari, N.P., dan Handayani, R., "Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Perusahaan*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No.2 (2021), hal. 45*

[36] Hery, *Analisis Kinerja Keuangan,* (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 115

[37] Toto Prihadi. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan* . (PPM: Jakarta. 2010) hal. 89

[38] Wirmie Eka Putra, dkk., Nilai Perusahaan dan *Eco-Efisiensi:* Kunci Keberlanjutan, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia,2024), hal.65

demikian, semakin besar nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin optimal dalam menghasilkan penjualan serta memperoleh laba bersih. Kenaikan *Net Profit Margin* tersebut turut mencerminkan adanya peningkatan pertumbuhan laba perusahaan[39]

e. *Return On Assets* (ROA) ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh laba setelah pajak. Rasio ini juga mencerminkan besarnya kontribusi serta tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.[40] Hasil *Return On Assets* dalam jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.[41] Dalam penelitian Harlan dan Wijaya[42], jika manajemen aset perusahaan baik, maka menunjukkan perusahaan memiliki efisiensi manajemen yang baik. Perusahaan yang memiliki *Return On Assets* yang tinggi, mampu menghasilkan laba yang tinggi.

f. Struktur modal adalah bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka Panjang suatu perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa. Penelian ini menggunakan *Debt to Equti Ratio* (DER) untuk memproksikan variabel struktur modal.

---

[39] Syafrida Hani, *"Teknik Analisa Laporan Keuangan".* (Medan: In Media, 2015) hal. 94

[40] Ardi Gunardi, Erik Syawal Alghifari, dan Jaja Suteja, Keputusan Investasi dan Nilai Perusahaan Melalui Efek Moderasi Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas: Teori dan Bukti Empiris, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), hal. 24

[41] Toisuta, Pengaruh ROA, ROE, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Harga Saham", *Jurnal Ilmu dan Manajemen,* Volume 10 Nomor 3 (2021), hal. 1-16

[42] Harlan dan Wijaya, "Pengaruh ROA, ROE, EPS dan PBV terhadap Stock Price dan Stock Return", *Jurnal Ekonomi,* Volume 27 Nomor 3 (2022), hal. 202-203

DER ialah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan sebagai penjamin terhadap kewajiban utang yang dimiliki.[43] Besar kecilnya angka rasio struktur modal menunjukan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka panjang daripada modal sendiri yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang digunakan untuk memperoleh laba operasi. Semakin besar angka rasio struktur modal berarti semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang, sehingga semakin banyak bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman, akibatnya semakin sedikit jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diterima oleh perusahaan.[44]

2. Definisi Operasional

   a. Harga saham adalah harga pasar per lembar saham yang terbentuk berdasarkan transaksi di bursa. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan *(closing price)* karena paling mencerminkan nilai wajar di akhir perdagangan.[45] Rumus yang digunakan:[46]

Harga Saham = *Closing Price*

[43] Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 158

[44] Ibid.., hal.18

[45] Jogiyanto, H.M. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 11. Yogyakarta: BPFE. Hal. 83

[46] Tandelilin, Eduardus, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 13.

b. *Gross Profit Margin* merupakan rasio keuangan untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan produk atau jasa, dengan membandingkan laba kotor dengan pendapatan penjulan. Rasio ini yang mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih, yang digunakan untuk meniliai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan. GPM dihitung dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih.[47] Rumus yang digunakan untuk mencari *Gross Profit Margin* adalah:[48]

$$\text{GPM} = \frac{laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

c. *Operating Profit Margin* ialah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional, maka laba operasional akan meningkat. Peningkatan laba operasional tersebut secara langsung berpengaruh terhadap kenaikan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya sehingga dapat mendorong pertumbuhan laba perusahaan.[49] Dengan demikian, perusahaan dengan OPM yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghasilkan pertumbuhan laba yang

[47] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 196
[48] *Ibid*.,hal.199
[49] Harahap, Sofyan Syafri, *Analisis]] Kritis] Laporan Keuangan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hal. 155

berkelanjutan karena efisiensi operasi memberikan fondasi kuat bagi peningkatan profitabilitas keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk mencari *Operating Profit Margin* adalah:[50]

$$\text{OPM} = \frac{laba\ Operasional}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

d. *Net Profit Margin* adalah rasio profitabilitas yang mengukur berdasarkan data laporan keuangan dengan menghitung perbandingan antara laba bersih dan penjualan bersih, kemudian dinyatakan dalam presentase.[51] Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh biaya opersional, beban bunga, serta pajak sehingga menghasilkan laba bersih.[52] Semakin besar *Net Profit Margin*, maka semakin baik pula tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola kegiatan produksi, sumber daya manusia, pemasaran, maupun aspek keuangannya.[53] Rumus yang digunakan untuk mencari *Net Profit Margin* adalah:[54]

$$NPM = \frac{laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Pendapatan\ Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

e. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu yang tersedia pada suatu perusahaan. Tingkat *Return*

---

[50] Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F., *Fundamentals of Financial Management*, 14th Edition, Boston: Cengage Learning, 2019, hlm. 112.

[51] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 198

[52] Hery, *Analisis Kinerja Keuangan,* (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 110

[53] I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik,* (Jakarta: Erlangga: 2011), hal. 19

[54] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 250

On Asset yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut besar dan menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik dalam memanfaatkan keseluruhan assetnya.[55] Rumus yang digunakan untuk mencari *Return on Asset* adalah:[56]

$$\text{ROA} = \frac{laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$$

f. Struktur modal adalah proporsi penggunaan utang dalam membiayai asset perusahaan. Variabel ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan tingkat leverage perusahaan.[57] Rumus yang digunakan adalah:[58]

$$\text{DER} = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \text{ X } 100\%$$

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mudah dipahami secara menyeluruh, maka perlu disusun sistematika penulisan yang berfungsi sebagai kerangka dan pedoman dalam penyusunan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdapat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian,

---

[55] Ghonio, "Pengaruh *Return On Asset dan Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ASEAN periode 2013-2015", Jurnal Profita Edisi 4 Tahun 2017, hal. 1-13

[56] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 202

[57] Sartono, Agus. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE. Hal. 249.

[58] Brigham dan Houston (2019). *Fundamentals of Financial Management*, Amerika Serikat: R.R Done Donnelley, hlm. 95.

Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Penegasan Istilah serta Sistematika Skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan terkait landasan teori dalam penelitian, kajian penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian ini, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar sistematis, bab metode penelitian meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah terlampir pada bab I.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.